

Indeks Pembangunan Manusia

KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR
TAHUN 2016





KATA SAMBUTAN BUPATI TANJUNG JABUNG TIMUR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas perkenan dan rahmat-Nya, kita telah diberi kesempatan untuk mencurahkan segenap kemampuan melalui pemikiran, gagasan, ide ke dalam sebuah buku yang berjudul “Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2011-2015”.

Publikasi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2015, diharapkan dapat memberikan gambaran secara makro kondisi pembangunan manusia di Kabupaten Tanjung Jabung Timur melalui beberapa komponen yang mempengaruhinya seperti komponen pendidikan, kesehatan dan daya beli masyarakat. Selanjutnya data yang disajikan dapat menggambarkan keberhasilan pembangunan manusia di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Semoga kajian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi mereka yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang pelaksanaan pembangunan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Akhirnya semoga Allah SWT tetap memberikan rahmat-Nya kepada kita semua dalam mengemban tugas mulia pembangunan Kabupaten Tanjung Jabung Timur seutuhnya. Amin

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Muara Sabak,

2016

BUPATI TANJUNG JABUNG TIMUR



H. ROMI HARIYANTO, SE



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA SAMBUTAN BUPATI KAB. TANJUNG JABUNG TIMUR	I
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Umum	1
1.2 Tujuan.....	3
1.3 Sistematika	3
BAB II METODOLOGI	5
2.1 Sumber Data.....	5
2.2 Komponen IPM	5
2.3 Penghitungan Indeks	7
BAB III PERKEMBANGAN DAN PERBANDINGAN IPM	11
3.1 Perkembangan IPM	11
3.2 Perbandingan IPM Antar Kabupaten/Kota	15
BAB IV PERKEMBANGAN KOMPONEN IPM	21
4.1 Angka Harapan Hidup	21
4.2 Indikator Pendidikan	23
4.3 Daya Beli	27
BAB V KESEJAHTERAAN RAKYAT	29
5.1 Pendidikan	29
5.2 Kesehatan Balita	29
5.3 Ketenagakerjaan	30
5.4 Perumahan dan Permukiman	31
5.5 Pengeluaran Rumah Tangga	33
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	34
6.1 Kesimpulan	34
6.2 Saran	35
LAMPIRAN	37



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Nilai Maksimum dan Minimum dari Setiap Komponen IPM	9
Tabel 3.1. Range IPM dan Komponennya Tahun 2013-2015	16
Tabel 3.2. Pengelompokan Kabupaten/kota menurut Kategori IPM	19
Tabel 3.3. Nilai IPM 2014 dan Kenaikannya Terhadap IPM 2011	20



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1. Perkembangan IPM dan Indeks Komponennya 2011 – 2015	14
Gambar 3.2. Perbandingan IPM antar Kabupaten/kota di Provinsi Jambi, Tahun 2011 – 2015	17
Gambar 3.3 Pengelompokan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Berdasarkan Kategori Kenaikan IPM 2015	20
Gambar 4.1. Angka Harapan Hidup Menurut Kabupaten/kota, Tahun 2011 – 2015	22
Gambar 4.2. Angka Partisipasi Sekolah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Tahun 2011 – 2015	26
Gambar 4.3. Konsumsi Riil Per Kapita Per Tahun 2011 – 2015	27
Gambar 5.1. Penolong Persalinan Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Tahun 2011 – 2015	30



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Tabel 1. Angka Harapan Hidup Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi, Tahun 2011 – 2015	37
Tabel 2. Angka Melek Huruf Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi, Tahun 2011 – 2015.	38
Tabel 3. Angka Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi, Tahun 2011 – 2015.....	39
Tabel 4. Pengeluaran Riil Perkapita Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi, Tahun 2011 – 2015.....	40
Tabel 5. Indeks Angka Harapan Hidup Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi, Tahun 2011 – 2015.....	41
Tabel 6. Indeks Pendidikan Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi, Tahun 2011 – 2015..	42
Tabel 7. Indeks Pengeluaran Riil Perkapita Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi, Tahun 2011 – 2015.....	43
Tabel 8. Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi, Tahun 2011 – 2015.....	44
Tabel 9. Komoditi Terpilih untuk Menghitung Paritas Daya Beli (PPP)	45
Tabel 10. Konversi Lama Sekolah dengan Jenjang Pendidikan	46

BAB I

PENDAHULUAN





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Umum

Penduduk Indonesia yang berjumlah besar dapat menjadi modal pembangunan bila memiliki kualitas yang memadai. Hal ini mengacu pada konsep bahwa manusia merupakan pelaku, pelaksana, dan penikmat pembangunan. Artinya, dengan kualitas penduduk yang rendah, maka manusia akan lebih banyak berperan sebagai penikmat dan kurang berperan sebagai pelaku dan pelaksana pembangunan. Akhir-akhir ini pembicaraan tentang sumber daya manusia semakin terdengar. Hal ini tidak lepas dari kesadaran bersama bahwa manusia tidak hanya sebagai penikmat pembangunan. Disamping itu muncul juga kesadaran bahwa pembangunan tidak hanya bisa bergantung pada sumber daya alam.

Dimensi sumber daya manusia meliputi jumlah, komposisi, karakteristik (kualitas), dan persebaran penduduk (Effendi, 1991). Dimensi tersebut saling terkait satu dengan yang lainnya. Selain keterkaitan antara kuantitas dan kualitas yang telah disinggung sebelumnya, komposisi dan persebaran juga sangat penting. Bila rasio ketergantungan tinggi, artinya banyak penduduk usia tidak produktif, pengembangan sumber daya manusia juga akan mengalami banyak kesulitan. Demikian pula bila sumber daya manusia yang berkualitas terkonsentrasi di wilayah tertentu. Ada beberapa pendekatan untuk mengembangkan sumber daya manusia. Satu diantaranya adalah pendekatan mutu modal manusia (*human capital*). Dalam pendekatan *human capital*, manusia menempati peranan yang amat penting selain modal (uang), sumber alam, dan teknologi dalam proses produksi.

Dalam perspektif UNDP (*United Nations Development Programme*), pembangunan manusia dirumuskan sebagai perluasan pilihan bagi penduduk (*enlarging the choices of people*) sekaligus sebagai taraf yang dicapai dari upaya tersebut. Pembangunan manusia juga dapat dilihat sebagai pembangunan (*formation*) kemampuan manusia melalui



perbaikan taraf kesehatan, pengetahuan dan keterampilan penduduk. Konsep pembangunan manusia UNDP ini mengandung empat unsur: produktifitas (productivity), pemerataan (equity), kesinambungan (sustainability), dan pemberdayaan (empowerment).

Dalam kerangka pembangunan manusia, pembangunan ditujukan untuk meningkatkan partisipasi rakyat dalam semua proses pembangunan. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan dengan jalan meningkatkan kualitas penduduk dalam beberapa aspek yaitu :

1. Aspek Fisik (kesehatan)
2. Aspek Intelektualitas (pendidikan)
3. Aspek Kesejahteraan Ekonomi (berdaya beli)
4. Aspek Moralitas (iman dan takwa).

Di sisi lain, perbaikan kualitas penduduk tersebut juga diiringi dengan pemanfaatan (utilization) kemampuan/keterampilan mereka.

Dilihat dari sisi pelaku atau sasaran yang ingin dicapai, Pembangunan Manusia juga merupakan sebuah model pembangunan tentang penduduk, untuk penduduk, dan oleh penduduk. Lebih rinci hal tersebut diuraikan menjadi :

1. Tentang Penduduk, berupa investasi di bidang pendidikan, kesehatan dan pelayanan sosial lainnya.
2. Untuk Penduduk, berupa penciptaan peluang kerja melalui pertumbuhan ekonomi.
3. Oleh Penduduk, berupa upaya untuk memberdayakan (empowerment) penduduk dengan cara ikut serta berpartisipasi dalam proses politik dan pembangunan.

Pembangunan manusia yang berhasil hanya dapat direalisasikan jika penduduk paling tidak memiliki peluang berumur panjang dan sehat, pengetahuan dan keterampilan yang memadai, dan peluang untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam kegiatan yang produktif. UNDP sejak tahun 1990 menggunakan Indeks



Pembangunan Manusia (IPM) untuk mengukur keberhasilan atau kinerja suatu daerah atau negara dalam pembangunan manusia.

1.2 Tujuan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan gambaran komprehensif mengenai tingkat pembangunan manusia di suatu daerah, sebagai dampak dari kegiatan pembangunan yang dilakukan di daerah tersebut. Perkembangan angka IPM, memberikan indikasi peningkatan atau penurunan kinerja pembangunan manusia pada suatu daerah.

Penyusunan IPM ini diharapkan mampu menyajikan pencapaian dan kinerja pembangunan manusia sesuai perspektif UNDP di Kabupaten Tanjung Jabung Timur selama kurun waktu 2011-2015. Selain itu juga akan dilihat bagaimana pencapaian pembangunan manusia di Kabupaten Tanjung Jabung Timur tersebut dibandingkan dengan kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jambi.

1.3 Sistematika

Analisis ini akan dibahas dalam enam bab mulai dari Pendahuluan hingga Kesimpulan dengan susunan sebagai berikut :

1. Bab I PENDAHULUAN, akan menguraikan mengenai latar belakang dan tujuan analisis serta pengertian Indeks Pembangunan Manusia secara umum.
2. Bab II METODOLOGI, membahas mengenai sumber data, konsep-konsep yang digunakan, serta metode penghitungan dan analisis.
3. Bab III PERKEMBANGAN DAN PERBANDINGAN IPM, akan membahas mengenai perkembangan IPM selama 2011-2015.
4. Bab IV PERKEMBANGAN KOMPONEN IPM, membahas mengenai perkembangan dan perbandingan komponen-komponen IPM beserta kaitannya dengan beberapa variabel.
5. Bab V KESEJAHTERAAN RAKYAT, membahas mengenai kondisi



kesejahteraan masyarakat sebagai efek dari pembangunan manusia dilihat dari indikator-indikator kesejahteraan rakyat.

6. Bab VI KESIMPULAN, berisi kesimpulan dan berbagai saran kebijakan

Penyusunan analisis ini juga dilengkapi dengan lampiran-lampiran untuk memperjelas pembahasan yang telah disajikan dalam bab-bab sebelumnya.

BAB II

METODOLOGI





BAB II

METODOLOGI

2.1 Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan dalam penyusunan IPM ini adalah hasil Susenas 2011-2015. Variabel yang diamati dari data tersebut adalah :

1. Rata-rata anak lahir hidup (RALH) dan rata-rata anak masih hidup (RAMH) untuk menghitung usia harapan hidup.
2. Jenjang Pendidikan dan kelas tertinggi serta status sekolah dari penduduk dewasa (usia 25 keatas).
3. Kemampuan Baca Tulis penduduk usia 15 tahun keatas.
4. Pengeluaran Rata-rata per kapita per bulan.
5. Data-data lain sebagai pelengkap atau pembanding.

Sedangkan standar yang dipakai sebagai acuan untuk menyusun indeks menggunakan standar yang telah dibuat BPS dengan pertimbangan supaya angka-angka kabupaten/kota konsisten dengan angka Provinsi yang telah disusun oleh BPS.

2.2 Komponen IPM

Komponen IPM terdiri dari Angka Harapan Hidup Saat Lahir – AHH (*Life Expectancy - e?*), Rata-rata Lama Sekolah – RLS (*Mean Years of Scholing – MYS*), Angka Harapan Lama Sekolah – HLS (*Expected Years of Schooling – EYS*), Pengeluaran per Kapita Disesuaikan. Pengeluaran per kapita yang disesuaikan ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli (*Purchasing Power Parity – PPP*).

Angka Harapan Hidup saat lahir didefinisikan sebagai rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir. AHH mencerminkan derajat kesehatan suatu masyarakat. AHH dihitung dari hasil sensus dan survei kependudukan. Angka Harapan Hidup dihitung menggunakan metode tidak langsung menggunakan metode Brass varian Trussel, dengan life tabel Coale-Demeney West Model. Data dasar



yang digunakan adalah RALH dan RAMH menurut kelompok umur ibu (15-19, 20-24, ... , 45-49).

Rata-rata Lama Sekolah didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Diasumsikan bahwa dalam kondisi normal rata-rata lama sekolah suatu wilayah tidak akan turun. Cakupan penduduk yang dihitung dalam penghitungan rata-rata lama sekolah adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas.

Rata-rata lama bersekolah dihitung menggunakan 4 variabel secara simultan yaitu :

1. Status sekolah (Tidak/belum pernah sekolah, masih sekolah, dan tidak bersekolah lagi).
2. Jenjang pendidikan yang pernah/sedang dijalani.
3. Kelas tertinggi yang pernah/sedang diduduki, dan
4. Jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

Konversi yang digunakan untuk menentukan lama bersekolah bisa dilihat pada lampiran.

Angka Harapan Lama Sekolah didefinisikan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu dimasa mendatang. Diasumsikan bahwa peluang anak tersebut akan tetap bersekolah pada umur-umur berikutnya sama dengan peluang penduduk yang bersekolah per jumlah penduduk untuk umur yang sama saat ini. Angka Harapan Lama Sekolah dihitung untuk penduduk berusia 7 tahun ke atas. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan system pendidikan diberbagai jenjang yang ditujukan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak.

Rata-rata pengeluaran per kapita setahun diperoleh dari susenas, dihitung dari level provinsi hingga level kabupaten/kota. Rata-rata pengeluaran per kapita dibuat konstan/riil dengan tahun dasar 2012=100. Perhitungan paritas daya beli pada metode baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas merupakan makanan dan sisanya merupakan komoditas non makanan. Metode penghitungan paritas daya beli menggunakan metode rao..



Rumus Penghitungan Paritas Daya Beli

$$PPP_j = \prod_{i=1}^m \left(\frac{P_{ij}}{P_{ik}} \right)^{\frac{1}{m}}$$

P_{ij} : harga komoditas i di kab/kota

P_{ik} : harga komoditas i di Jakarta Selatan

m : jumlah komoditas

2.3 Penghitungan Indeks

Sebelum dirangkum menjadi satu indeks komposit, masing indikator/komponen IPM distandarkan menjadi suatu indeks yang merupakan perbandingan antara selisih nilai suatu indikator dengan nilai minimumnya dan selisih nilai maksimum dengan nilai minimum dari indikator yang bersangkutan. Rumus yang digunakan sebagai berikut.

Dimensi Kesehatan :

$$I_{\text{kesehatan}} = \frac{AHH - AHH_{\min}}{AHH_{\max} - AHH_{\min}}$$



Dimensi Pendidikan :

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{maks} - HLS_{min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

$$I_{pendidikan} = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2}$$

Dimensi Pengeluaran :

$$I_{pengeluaran} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{Pengeluaran}_{min})}{\ln(\text{pengeluaran}_{maks}) - \ln(\text{Pengeluaran}_{min})}$$

IPM dihitung sebagai rata-rata geometric dari indeks kesehatan, pendidikan, dan pengeluaran.

$$IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{pendidikan} \times I_{pengeluaran}} \times 100$$

Dalam menghitung IPM, diperlukan nilai minimum dan maksimum untuk masing-masing indikator. Berikut tabel yang menyajikan nilai-nilai tersebut.



Tabel 2.1. Nilai maksimum dan minimum dari setiap komponen IPM

Indikator	Satuan	Minimum		Maksimum	
		UNDP	BPS	UNDP	BPS
Angka Harapan Hidup Saat Lahir	Tahun	20	20	85	85
Angka Harapan Lama Sekolah	Tahun	0	0	18	18
Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	0	0	15	15
Pengeluaran Per Kapita		100	1.007.436*	107.721	26.572.352**
Disesuaikan		(PPP U\$)	(Rp)	(PPP U\$)	(Rp)

Sumber : BPS RI

¹⁾ Daya beli minimum merupakan garis kemiskinan terendah kabupaten tahun 2010 (data empiris) yaitu Tolikara-Papua

²⁾ Daya beli maksimum merupakan nilai tertinggi kabupaten yang diproyeksikan hingga 2025 (akhir RPJPN) yaitu perkiraan pengeluaran per kapita Jakarta Selatan tahun 2025.

Sebagai ilustrasi, berikut disampaikan contoh penghitungan untuk Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2015 dengan data-data sebagai berikut :

- a. Indeks Harapan Hidup : 65,43
- b. Indeks Harapan Lama Sekolah : 11,28
- c. Rata-rata Lama Sekolah : 6,26
- d. Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan : 7.729

Dari data-data di atas, dapat dihitung indeks dari masing-masing komponen sebagai berikut :

- a. Indeks Harapan Hidup = $(65,43-20)/(85-20) = 0,6989$
- b. Indeks Harapan Lama Sekolah = $(11,28-0)/(18-0) = 0,6267$
- c. Indeks Rata-rata Lama Sekolah = $(6,26-0)/(15-0) = 0,4173$



Sehingga dari (b) dan (c) didapat:

$$\begin{aligned} \text{d. Indeks Pendidikan} &= (0,6267+0,4173)/2= 0,522 \\ \text{e. Indeks Pengeluaran} &= \ln(7.729.089)-\ln(1.007.436)/ \\ &\quad \ln(26.572.352)-\ln(1.007.436) \\ &= 0,6226 \\ \text{IPM} &= \sqrt[3]{0,6989 \times 0,522 \times 0,6226} \times 100 \\ \text{X 100} &= 61,02 \end{aligned}$$

Menurut (Mudrajad, 2003) penetapan kategori IPM didasarkan pada skala 0,0-1,0 yang terdiri dari:

- Kategori rendah : nilai IPM 0-0,5
- Kategori menengah : nilai IPM antara 0,51-0,79
- Kategori tinggi : nilai IPM 0,8-1

Konsep Pembangunan Manusia yang dikembangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), menetapkan peringkat kinerja pembangunan manusia pada skala 0,0 – 100,0 dengan katagori sebagai berikut :

- Sangat Tinggi : IPM lebih dari 80,0
- Tinggi : IPM antara 70 – 80
- Sedang : IPM antara 60 - 70
- Rendah : IPM kurang dari 60

BAB III

PERKEMBANGAN DAN PERBANDINGAN IPM





BAB III

PERKEMBANGAN DAN PERBANDINGAN IPM

3.1 Perkembangan IPM

Produktivitas, pemerataan, keseimbangan, dan pemberdayaan merupakan empat hal pokok yang menjamin tercapainya tujuan pembangunan manusia. Konsep pembangunan manusia memiliki dua sisi yang harus seimbang, sisi pertama adalah peningkatan kapabilitas fisik penduduk seperti perbaikan derajat kesehatan, tingkat pendidikan dan keterampilan. Sisi lainnya adalah pemanfaatan kapabilitas tersebut untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif, kultural, sosial dan politik

Pertumbuhan ekonomi merupakan prasyarat bagi tercapainya upaya pembangunan manusia yang berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi menumbuhkan kesempatan kerja yang menjadi jembatan yang menghubungkan pembangunan manusia dengan pembangunan ekonomi. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pembangunan manusia mencakup sisi produksi maupun distribusi dari berbagai komoditi dan pemanfaatan kemampuan manusia

Pembangunan manusia pada hakekatnya merupakan suatu proses investasi. Untuk menyelaraskan pertumbuhan ekonomi agar dapat berjalan seiring dengan pembangunan manusia diupayakan melalui berbagai program pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan standar hidup serta kapabilitas penduduk. Dengan adanya peningkatan kualitas hidup manusia yang cukup signifikan baik dari sisi kesehatan, pendidikan maupun ekonomi maka akan terlahir generasi penerus yang berkualitas.

Peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan akan berpengaruh langsung terhadap produktifitas pekerja, yang akhirnya akan menunjang akselerasi perekonomian. Pembangunan manusia adalah tujuan akhir, dan kegagalan untuk mencapainya dapat mengakibatkan ketidakstabilan sosial dan politik, dan konsekuensinya berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan manusia sebagai ukuran kinerja pembangunan secara keseluruhan



dibentuk melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan dan kehidupan yang layak. Masing-masing dimensi dipresentasikan oleh indikator. Dimensi umur panjang dan sehat dipresentasikan oleh indikator angka harapan hidup; dimensi pengetahuan dipresentasikan oleh indikator angka harapan lama sekolah dan rata-rata lamanya sekolah; sedangkan dimensi kehidupan yang layak dipresentasikan oleh indikator kemampuan daya beli dan pengeluaran per kapita yang disesuaikan, yang kesemuanya terangkum dalam satu nilai tunggal, yaitu angka indeks pembangunan manusia (IPM) atau human development index (HDI).

IPM dapat digunakan untuk mengukur kinerja pembangunan manusia. Namun demikian perlu disadari bahwa IPM (sebagai indeks komposit) hanya dapat memperlihatkan perbandingan antar daerah (propinsi atau kabupaten/kotamadya) dan perkembangan antar waktu. Karena itu, perlu juga dilihat komponen komponen yang membentuk IPM tersebut sehingga diketahui pencapaian dari setiap komponen.

IPM Kabupaten Tanjung Jabung Timur naik dari 59,88 pada tahun 2014 menjadi 61,02 pada tahun 2015 atau naik sekitar 1,14 poin. Menurut PBB, nilai IPM di kabupaten Tanjung Jabung Timur masuk kategori sedang.

Kenaikan angka IPM tersebut dapat diartikan bahwa kinerja pembangunan manusia di kabupaten Tanjung Jabung Timur mengalami kenaikan yang cukup berarti. Kenaikan ini disebabkan oleh naiknya semua indeks komponen pembentuk IPM. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, terjadi kenaikan indeks angka harapan hidup sebesar 0,0016 poin, indeks konsumsi perkapita meningkat sebesar 0,0011 poin, begitu juga indeks pendidikan yang naik sebesar 0,0266 poin.

Kenaikan semua indeks komponen IPM ini menggambarkan bahwa adanya dampak positif dari pembangunan yang telah dilaksanakan pemerintah daerah dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, walaupun peningkatan masih relatif kecil. Peningkatan tertinggi terjadi pada indeks konsumsi riil perkapita yang dapat diartikan bahwa secara umum terjadi peningkatan daya beli masyarakat, atau bisa saja peningkatan ini hanya



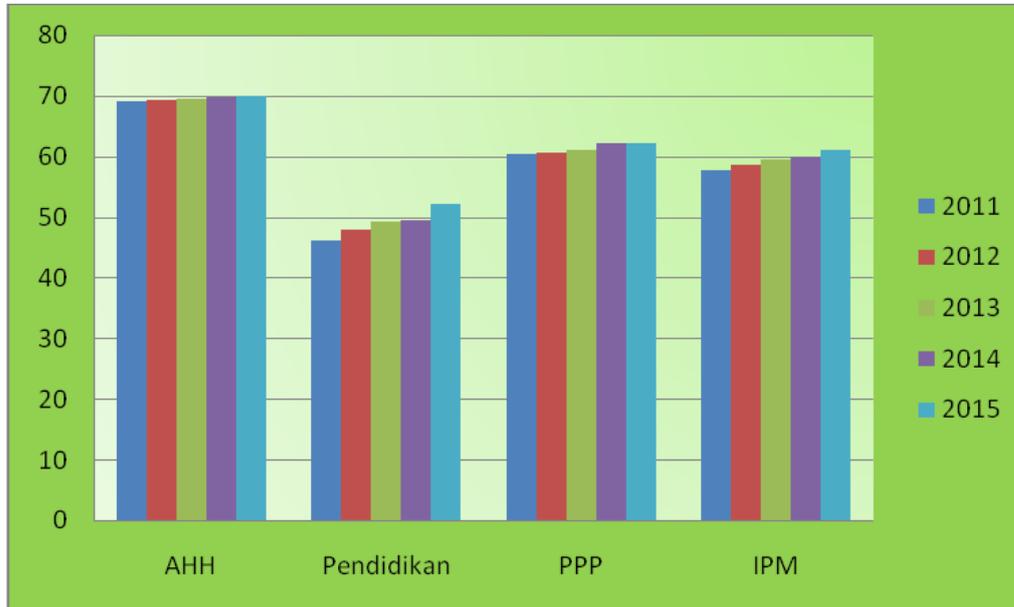
disebabkan karena kenaikan harga-harga dari barang konsumsi.

Dari ketiga komponen yang membentuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM), diketahui bahwa :

1. Angka Harapan Hidup / Usia Harapan Hidup (e_0) mengalami peningkatan, dari tahun 2014 sebesar 65,33 tahun dan tahun 2015 menjadi 65,43 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa derajat kesehatan penduduk di Kabupaten Tanjung Jabung Timur meningkat, secara rata-rata kenaikan untuk menikmati hidup bertambah sebesar 0,10 tahun.
2. Salah satu komponen pembentuk indeks pendidikan yaitu Angka Harapan Lama Sekolah (HLS), dibandingkan dengan tahun sebelumnya HLS di Tanjung Jabung Timur mengalami perubahan sebesar 0,55. Pada tahun 2014 nilai HLS sebesar 10,73 dan tahun 2015 menjadi 11,28, kondisi ini mengartikan bahwa anak-anak yang berumur 7 tahun ke atas akan mendapat peluang untuk bersekolah pada umur-umur berikutnya selama 11,28 tahun. Dengan mengetahui angka HLS ini diharapkan dapat mengetahui kondisi pembangunan system pendidikan diberbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak. Sementara untuk Rata-rata Lama Sekolah (RLS) pada tahun 2014 sebesar 5,93 dan tahun 2015 menjadi 6,26 artinya terjadi kenaikan sebesar 0,33 poin. Kondisi ideal rata-rata lama sekolah yang digariskan oleh UNDP adalah 15 tahun, apabila diuraikan 15 tahun tersebut antara lain 6 tahun pertama untuk pendidikan jenjang sekolah dasar, setelah lulus 3 tahun berikutnya menempati jenjang sekolah lanjutan pertama hingga tamat SLTP kemudian jenjang sekolah SLTA selama 3 tahun dan setelah tamat diharapkan mampu meneruskan sekolah lagi selama 3 tahun sampai lulus setara dengan pendidikan Diploma III.
3. Secara umum daya beli penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2015 mengalami peningkatan, tetapi tidak terlalu besar, bila dilihat dari sisi pengeluaran per kapita, yakni dari Rp. 7.699.000,- menjadi Rp. 7.729.000,-. Untuk capaian daya

beli masyarakat/penduduk disuatu wilayah, angka ideal setiap tahun mengalami penyesuaian riil.

Gambar 3.1. Perkembangan IPM dan Indeks Komponennya 2011-2015



Sumber: Susenas 2011-2015

Bila dilihat berdasarkan besaran indeks pembentuk IPM, diketahui bahwa pada tahun 2011, indeks angka harapan hidup dan indeks angka pengeluaran per kapita atau PPP (*Purchasing Power Parity*) yang mencapai lebih dari 60 yaitu diangka 69,13 dan 60,38. Sementara indeks pendidikan mencapai level 46,19.

Pada tahun 2012 indeks pendidikan mencapai level 47,94, sedangkan indeks angka harapan hidup dan pengeluaran per kapita atau PPP (*Purchasing Power Parity*) telah melampaui angka 60, yaitu masing-masing 69,39 dan 60,59.

Di tahun 2013, angka indeks konsumsi per kapita Kabupaten Tanjung Jabung Timur meningkat menjadi 61,16. Begitu juga indeks angka harapan hidup meningkat mencapai angka 69,62, untuk angka indeks pendidikan juga meningkat menjadi 49,24.

Pada tahun 2014, indeks rata-rata konsumsi perkapita terus mengalami peningkatan mencapai angka 62,15. Begitu pula indeks angka harapan hidup terus mengalami tren peningkatan yaitu menyentuh angka 69,73. Hal ini juga diikuti oleh indeks



pendidikan yang juga menunjukkan tren positif meningkat menjadi 49,54.

Pada tahun 2015, angka indeks rata-rata konsumsi perkapita Kabupaten Tanjung Jabung Timur telah mencapai angka 62,26, naik sekitar 0,11 poin dibandingkan tahun 2014. Indeks angka harapan hidup juga terus meningkat mencapai angka 69,89 sedangkan angka indeks pendidikan mencapai level 52,20.

3.2 Perbandingan IPM Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir terjadi kenaikan angka IPM pada semua kabupaten/kota di Provinsi Jambi, walaupun kenaikan yang ditunjukkan dari tahun ke tahun tidak terlalu signifikan. Peningkatan-peningkatan ini dimungkinkan karena kondisi perekonomian penduduk yang semakin membaik sehingga banyak penduduk yang dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan dapat menikmati fasilitas kesehatan yang lebih baik. Hal ini dimungkinkan juga karena perbaikan-perbaikan fasilitas pendidikan maupun fasilitas kesehatan yang telah dilakukan oleh pemerintah, sehingga kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan juga akan menunjukkan perbaikan yang signifikan.

Angka IPM kabupaten/kota di Provinsi Jambi juga menunjukkan angka yang cukup bervariasi kendati perbedaan yang terjadi semakin kecil, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat kesenjangan kualitas sumber daya manusia yang berarti di Provinsi Jambi.

Pada tahun 2011, kesenjangan IPM meningkat dibandingkan tahun 2010 yaitu menjadi 15,19 poin, dan terus mengalami penurunan di Tahun 2012 yaitu menjadi 15,15 poin. Pada Tahun 2013, rentang antara IPM tertinggi dibandingkan dengan IPM terendah kembali mengecil yaitu hanya sekitar 14,80. Penurunan ini menunjukkan bahwa perbedaan kualitas sumber daya manusia di antara Kabupaten/kota di Provinsi Jambi sudah semakin kecil dan juga semakin meratanya pembangunan yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah. Tahun 2013 terdapat perbedaan 14,80 poin, kemudian pada tahun 2014 kembali terjadi peningkatan yaitu sebesar 0,18 poin atau meningkat menjadi 14,98.

Pada Tabel 3.1 terlihat bahwa pada tahun 2015 variasi atau perbedaan yang tinggi



terjadi pada komponen indeks rata-rata lama sekolah yaitu dengan range 0,292. Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya kesenjangan yang terjadi pada rata-rata lama sekolah antara kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

Tahun 2015 terdapat kesenjangan IPM sebesar 14,56 poin, dimana mengalami penurunan poin sebesar 0,42 poin dari tahun 2014. Ini terjadi dikarenakan nilai IPM Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang mengalami kenaikan yang cukup berarti sehingga kesenjangan IPM mengalami penurunan poin.

Tabel 3.1 Range IPM dan Indeks dari Komponennya Tahun 2013-2015

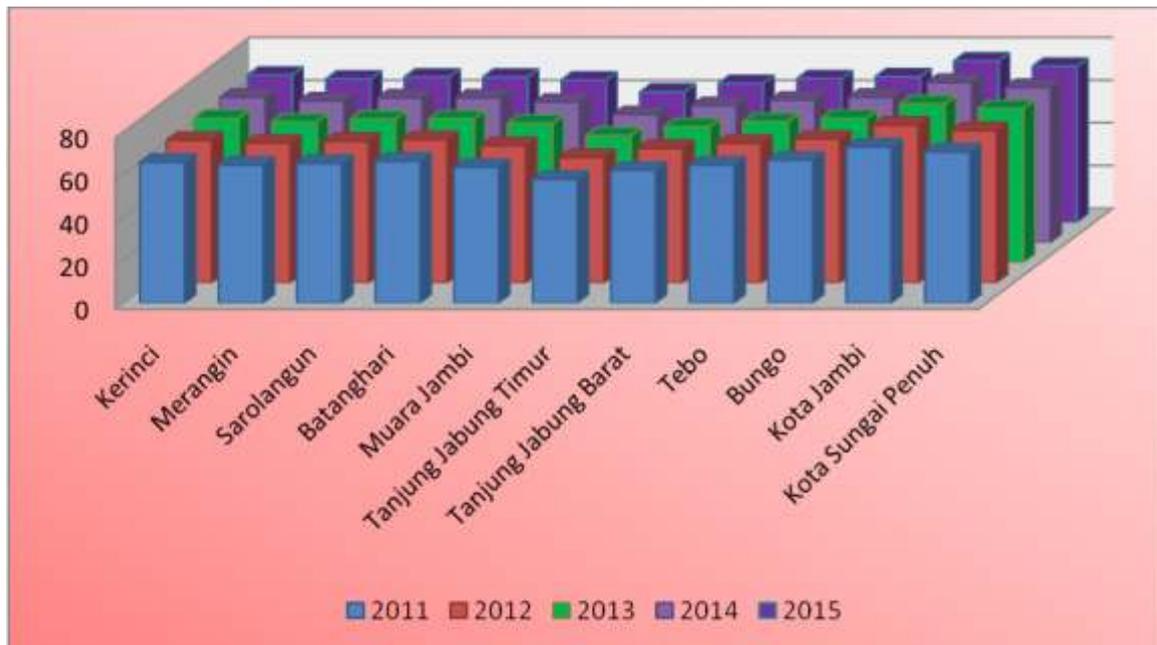
Komponen/ Indikator	2013			2014			2015		
	Maks	Min	Range	Maks	Min	Range	Maks	Min	Range
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]	[10]
Indeks Angka Harapan Hidup	0.805	0.696	0.108	0.805	0.697	0,108	0.805	0.699	0,106
Indeks Angka Harapan Lama Sekolah	0.797	0.797	0.206	0.809	0.596	0.213	0.819	0.661	0.158
Indeks Rata-rata Lama Sekolah	0.703	0.393	0.310	0.708	0.395	0.313	0.709	0.417	0.292
Indeks Konsumsi Perkapita	0.728	0.601	0.127	0.730	0.605	0.125	0.733	0.618	0.115
IPM	59.41	74.21	14.81	59.88	74.86	14.98	75.58	61.02	14.56

Sumber: Susenas 2013-2015

Dari tahun 2013-2015, perbedaan atau kesenjangan IPM di antara kabupaten dan kota di Provinsi Jambi menunjukkan penurunan yang tidak terlalu berarti sampai tahun 2013, kemudian pada tahun 2014 kesenjangan tersebut kembali mengalami peningkatan, peningkatan tersebut terjadi pada indeks angka harapan lama sekolah dan indeks angka rata-rata lama sekolah. Sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali mencakup keempat indeks yaitu indeks angka harapan hidup, indeks angka harapan lama sekolah, indeks rata-rata lama sekolah, dan indeks konsumsi perkapita. Dikarenakan keempat indeks tersebut mengalami penurunan, maka range IPM pastinya mengalami

penurunan yakni sebesar 14,56. Ini menunjukkan penurunan kesenjangan nilai IPM di antara kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

**Gambar 3.2 Perbandingan IPM antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi,
Tahun 2011-2015**



Sumber: Susenas 2011-2015

Pada Tahun 2011, IPM Kabupaten Tanjung Jabung Timur berada di peringkat 11 atau berada di urutan terakhir dari seluruh kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Jambi. Peringkat IPM Kabupaten Tanjung Jabung Timur ini dikarenakan kenaikan angka komponen-komponen pembentuk IPM di Kabupaten ini yang tidak lebih cepat dibandingkan dengan kenaikan komponen-komponen pembentuk IPM di Kabupaten dan kota lain di Provinsi Jambi.

Peringkat IPM Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada Tahun 2011 s.d. 2015 masih tidak beranjak dari peringkat ke-11. Selama 5 tahun berturut-turut peringkat IPM Kabupaten Tanjung Jabung Timur terletak satu peringkat dibawah Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Hal ini disebabkan karena kondisi komponen-komponen pendukung IPM Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang masih lebih rendah dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Jambi.



Dibandingkan dengan angka IPM Provinsi Jambi, angka IPM Kabupaten Tanjung Jabung Timur di tahun 2011 masih lebih rendah, perbedaannya mencapai 8,37 poin. Di tahun 2012, perbedaannya turun menjadi 8,31 poin. Kemudian pada tahun 2013, perbedaannya mengalami kenaikan yaitu sebesar 8.35 poin. Di tahun 2014, perbedaan IPM Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan Provinsi Jambi kembali mengalami kenaikan yaitu sebesar 8,45 poin. Kemudian pada tahun 2015 selisihnya mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu menjadi 7,87 poin.

Pada Tahun 2015, IPM Tanjung Jabung Timur masih lebih rendah dibanding IPM Provinsi Jambi secara umum, akan tetapi perbedaannya turun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu mencapai 0,58 poin. Perbedaan yang berfluktuasi ini disebabkan karena perubahan indeks komponen-komponen pembentuk IPM di kabupaten/kota yang juga berfluktuasi.

Menurut pengamatan terhadap komponen-komponen pembentuk IPM maka terlihat bahwa komponen indeks harapan hidup menempati posisi kesebelas yang posisinya setelah Kabupaten Bungo. Untuk komponen indeks angka harapan lama sekolah posisinya dibawah Kabupaten Merangin. Begitu juga untuk komponen indeks rata-rata lama sekolah posisinya terletak pada urutan kesebelas yang posisinya dibawah Kabupaten Merangin. Sedangkan komponen indeks pengeluaran per kapita Kabupaten Tanjung Jabung Timur terletak pada posisi kesepuluh, posisi dibawahnya yaitu Kabupaten Muara Jambi. Masing-masing komponen tersebut memberikan kontribusi pada tinggi rendahnya angka IPM disuatu daerah.

Untuk melihat perbandingan antara Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jambi, maka IPM kabupaten/kota tersebut dapat dikelompokkan menjadi 4 kategori yaitu IPM Sangat Tinggi, IPM Tinggi, IPM Sedang dan IPM Rendah. Pengelompokkan ini didasarkan pada IPM Provinsi Jambi yang diambil sebagai patokan. Hasil pengelompokkan tersebut dapat dilihat seperti pada table 3.2 dibawah ini.



Tabel 3.2 Pengelompokan Kabupaten/Kota Menurut Kategori IPM

Kabupaten/ Kotamadya	2011	2012	2013	2014	2015
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
Kerinci	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang
Merangin	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang
Sarolangun	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang
Batanghari	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang
Muaro Jambi	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang
Tanjab Timur	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Sedang
Tanjab Barat	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang
Tebo	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang
Bungo	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang
Kota Jambi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Sungai Penuh	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Bila pengamatan juga melibatkan variabel besarnya kenaikan IPM, maka akan dapat dibuat suatu pengelompokan berdasarkan Nilai IPM dan kenaikannya. Kenaikan di sini adalah selisih IPM 2015 dikurangi IPM 2011 dalam poin. Sedangkan nilai yang dijadikan acuan adalah nilai Provinsi. Dengan membagi daerah plot menjadi empat kuadran, maka tiap-tiap kuadran dikategorikan sebagai :

- Kuadran I : Nilai IPM Tinggi, Kenaikan Tinggi
- Kuadran II : Nilai IPM Tinggi, Kenaikan Rendah
- Kuadran III : Nilai IPM Rendah, Kenaikan Rendah
- Kuadran IV : Nilai IPM Rendah, Kenaikan Tinggi

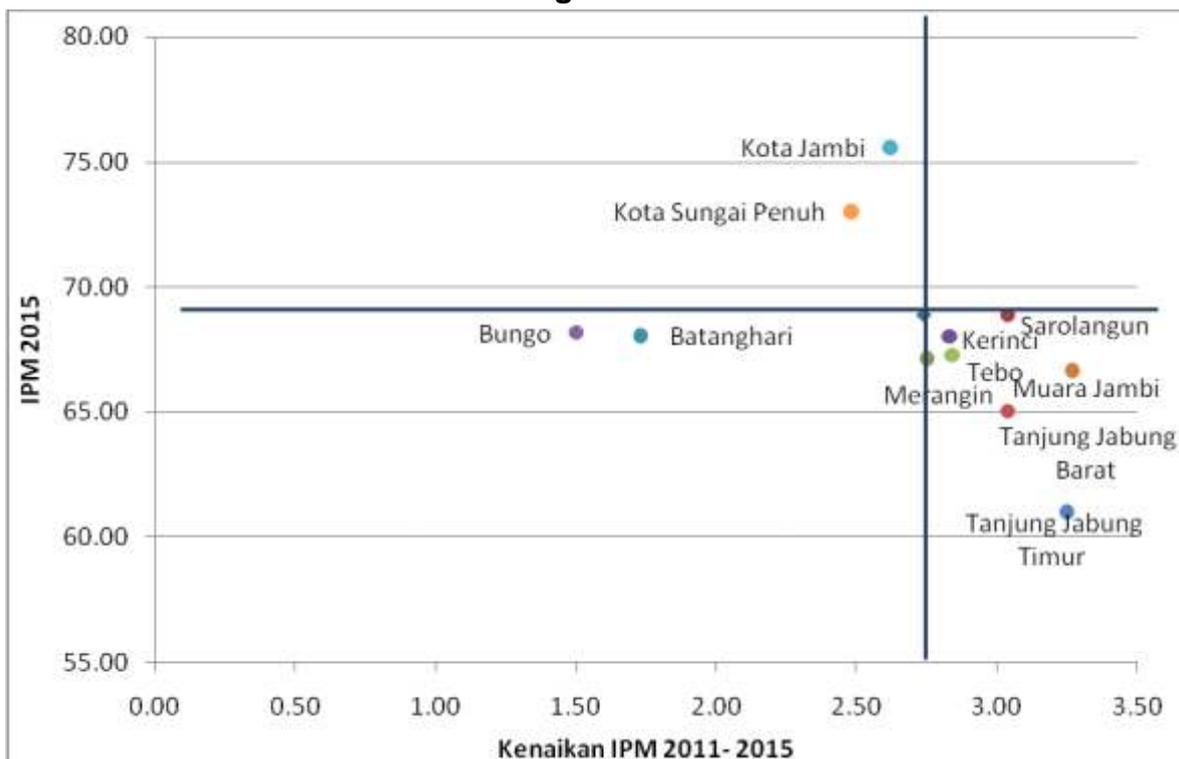
Nilai IPM atau kenaikan dikatakan tinggi bila besarnya sama dengan atau lebih tinggi dari nilai provinsi.

Tabel 3.3 Nilai IPM 2015 dan Kenaikannya Terhadap IPM 2011

Kabupaten/ Kotamadya	IPM 2015	Kenaikan (IPM 2011-IPM 2015)	Kuadran
[1]	[2]	[3]	[4]
Kerinci	68,89	3,04	I
Merangin	67,15	2,75	IV
Sarolangun	68,03	2,83	IV
Batanghari	68,05	1,73	III
Muaro Jambi	66,66	3,27	IV
Tanjab Timur	61,02	3,25	IV
Tanjab Barat	65,03	3,04	IV
Tebo	67,29	2,84	IV
Bungo	68,20	1,50	III
Kota Jambi	75,58	2,62	II
Kota Sungai Penuh	73,03	2,48	II
Provinsi Jambi	68,89	2,74	

Sumber: BPS Kab. Tanjab Timur 2015

Gambar 3.3 Pengelompokan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Berdasarkan Kategori Kenaikan IPM 2015



BAB IV

PERKEMBANGAN KOMPONEN IPM





BAB IV

PERKEMBANGAN KOMPONEN IPM

4.1 Angka Harapan Hidup

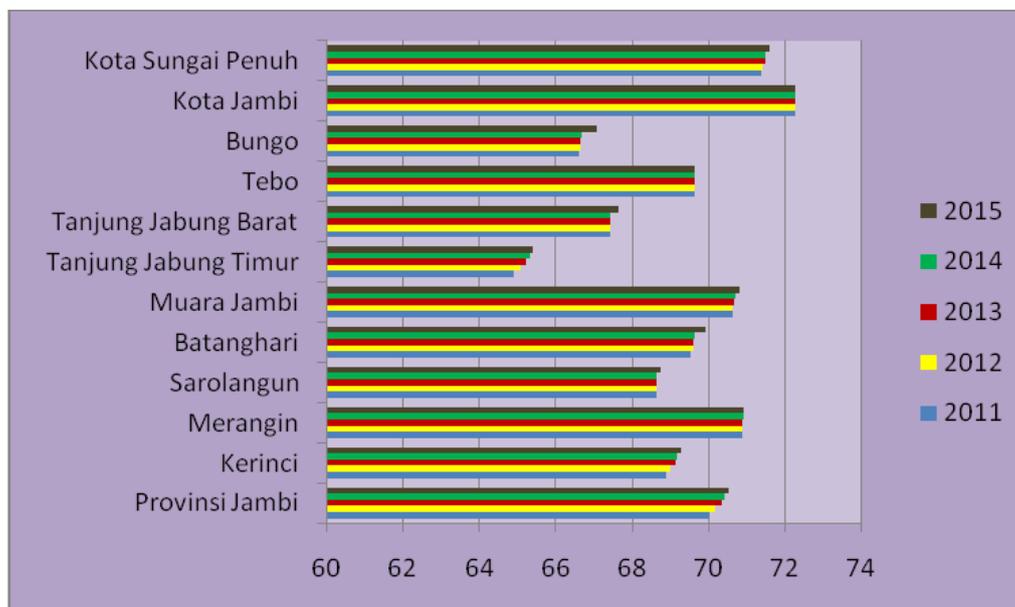
Angka harapan pada suatu umur x adalah rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur x , pada suatu tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Angka harapan hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Angka harapan hidup yang rendah di suatu daerah harus diikuti dengan program pembangunan kesehatan, dan program sosial lainnya termasuk kesehatan lingkungan, kecukupan gizi dan kalori termasuk program pemberantasan kemiskinan.

Angka harapan hidup merupakan salah satu indikator/penilaian derajat kesehatan suatu negara dan digunakan sebagai acuan dalam perencanaan program-program kesehatan. Angka harapan hidup disebut juga lama hidup manusia di dunia. Pada komponen angka umur harapan hidup, angka tertinggi sebagai batas atas untuk penghitungan indeks dipakai 85 tahun dan terendah adalah 20 tahun.

Angka Harapan Hidup Kabupaten Tanjung Jabung Timur dalam periode tahun 2011-2015 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2011, angka harapan hidup Kabupaten Tanjung Jabung Timur menunjukkan angka 64,93 tahun. Pada tahun 2012 meningkat lagi menjadi 65,10 tahun dan di tahun 2013 angkanya mencapai 65,25 tahun. Pada tahun 2014, bertambah 0,08 menjadi 65,33 tahun. Dan pada tahun 2015, bertambah 0,10 persen menjadi 65,43 tahun. Jadi dalam kurun waktu 2011-2015, angka harapan

hidup Kabupaten Tanjung Jabung Timur bertambah 0,49 tahun. Bila dibandingkan dengan angka harapan hidup Provinsi Jambi, angka harapan hidup Kabupaten Tanjung Jabung Timur lebih rendah, dimana tahun 2015 angka harapan hidup Provinsi Jambi menunjukkan angka 70,56 tahun sedangkan angka Kabupaten Tanjung Jabung Timur 65,43 tahun dengan selisih 5,13 tahun.

**Gambar 4.1 Angka Harapan Hidup Menurut Kabupaten/Kota,
Tahun 2011-2015**



Sumber : Susenas 2011-2015

Angka harapan hidup hampir di semua kabupaten/kota di Provinsi Jambi mengalami peningkatan selama kurun waktu 2011-2015. Pada tahun 2015, angka harapan hidup Kabupaten Tanjung Jabung Timur menduduki peringkat ke-11 se-Provinsi Jambi. Sedangkan untuk kabupaten Merangin dan Kota Jambi tidak mengalami kenaikan angka pada tahun 2014-2015. Angka harapan hidup Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang terus meningkat ini menunjukkan telah terjadinya peningkatan peningkatan kemampuan penduduk dalam memperbaiki kualitas hidup dan lingkungannya.



Peningkatan kualitas hidup akan sebanding dengan peningkatan status sosial ekonomi keluarga. Sedangkan kualitas lingkungan, biasanya berkaitan dengan kesadaran masyarakat untuk hidup dalam lingkungan fisik yang lebih baik.

4.2 Indikator Pendidikan

Sebagaimana digariskan dalam Pembukaan UUD 1945 bahwa salah satu tujuan berbangsa dan bernegara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan ini hanya akan dapat dicapai melalui pendidikan, oleh karena itu pada UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dinyatakan bahwa: setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan kemudian dalam ayat 2 ditegaskan: setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Untuk mengaktualisasikan amanah UUD 1945 tersebut, maka pemerintah Indonesia mengatur penyelenggaraan pendidikan melalui Undang-undang mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), UU No. 2 tahun 1989 dipandang tidak memadai lagi serta perlu disempurnakan. Sesuai amanat perubahan UUD '45, yang menjadi dasar Pendidikan di Indonesia diselenggarakan sesuai dengan sistem pendidikan nasional yang ditetapkan dalam UU No. 20 tahun 2003 sebagai penggantinya.

Pendidikan nasional adalah pendidikan berdasarkan UUD dan Pancasila yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sisdiknas dimaksudkan sebagai arah dan strategi pembangunan nasional bidang pendidikan. Dalam menyongsong era globalisasi, Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitaslah yang akan mampu bersaing dengan SDM negara-negara lain. Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah khususnya pemerintah daerah perlu lebih mengedepankan upaya peningkatan kualitas SDM melalui program-program pembangunan yang lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pendidikan baik formal maupun non formal. Karena sudah saatnya masyarakat menyadari bahwa



pendidikan merupakan kebutuhan yang penting. Dalam institusi terkecil seperti rumah tangga, pendidikan seyogyanya telah menjadi kebutuhan utama. Pemerintah seharusnya memfasilitasi hal tersebut, karena bagaimanapun juga SDM yang bermutu merupakan syarat utama bagi terbentuknya peradaban yang baik.

Untuk mengukur dimensi pengetahuan penduduk digunakan dua indikator, yaitu angka harapan lama sekolah (expected years of schooling - EYS) dan angka rata-rata lama sekolah (means years of schooling – MYS). Angka harapan lama sekolah didefinisikan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu dimasa mendatang. Diasumsikan bahwa peluang anak tersebut akan tetap bersekolah pada umur-umur berikutnya sama dengan peluang penduduk yang bersekolah per jumlah penduduk untuk umur yang sama saat ini. Angka harapan lama sekolah dihitung untuk penduduk berusia 7 tahun ke atas. Angka harapan lama sekolah dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan system pendidikan diberbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak.

Rata-rata lama sekolah didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Diasumsikan bahwa dalam kondisi normal rata-rata lama sekolah suatu wilayah tidak akan turun. Cakupan penduduk yang dihitung dalam penghitungan rata-rata lama sekolah adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas. Pada umur ini diasumsikan penduduk sudah menyelesaikan seluruh pendidikannya sehingga tidak ada bias akibat penduduk muda.

Proses penghitungannya, kedua indikator tersebut digabung setelah masing-masing dimasukkan kedalam rumus, kemudian hasil keduanya dijumlahkan dan dibagi 2.

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, angka harapan lama sekolah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur selalu di atas 10 tahun, yang artinya diharapkan anak-anak berusia 7 tahun ke atas akan bersekolah selama 10 tahun yang artinya sampai tamat sekolah menengah pertama. Tapi bila dibandingkan dengan angka harapan lama sekolah di kabupaten/kota lain, angka harapan lama sekolah Kabupaten Tanjung Jabung Timur



masih yang paling rendah. Sama halnya dengan angka rata-rata lama bersekolah penduduk kabupaten Tanjung Jabung Timur, angkanya masih yang terendah di Provinsi Jambi.

Pada tahun 2015, angka harapan lama sekolah Tanjung Jabung Timur mencapai 11,28 tahun, sedangkan angka rata-rata lama bersekolah hanya mencapai 6,26 tahun yang berarti bahwa rata-rata penduduk di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang berumur 25 tahun ke atas hanya sampai pada jenjang sekolah dasar.

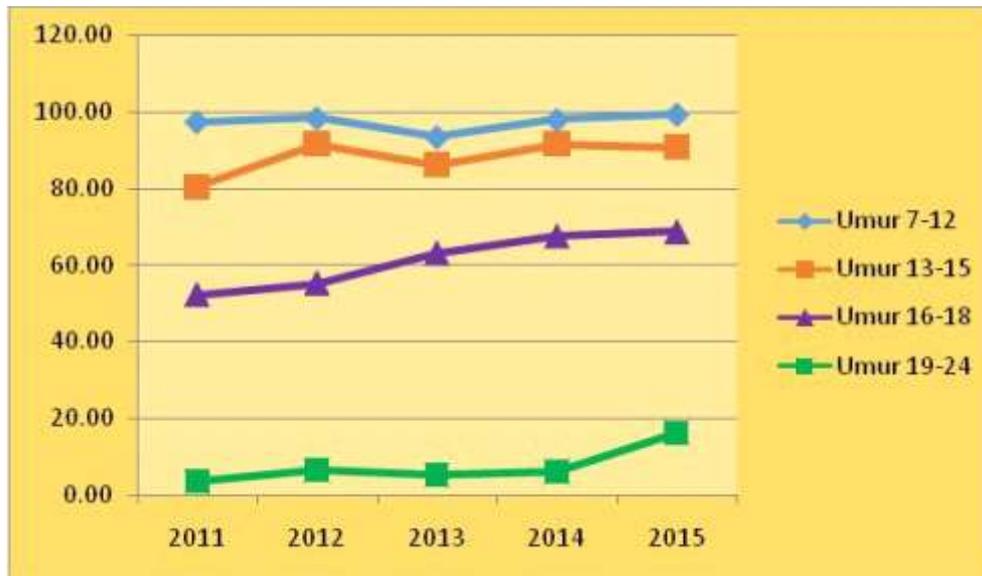
Rendahnya angka rata-rata lama bersekolah ini salah satunya disebabkan oleh usia penduduk sasarannya yang 25 tahun ke atas. Sehingga keadaan ini sebenarnya lebih mencerminkan kondisi pendidikan pada masa lampau. Sebagai bahan perbandingan, bila kita amati variabel pendidikan penduduk secara umum hasilnya relatif cukup baik khususnya bagi penduduk usia sekolah 7-18 tahun.

Untuk usia 7-12 tahun dan 13-15 tahun, partisipasi sekolah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tahun 2015 sudah tinggi, tetapi untuk usia 16-18 tahun bisa dikatakan masih rendah, angkanya berkisar 68,76 persen, seperti terlihat pada Gambar 4.2. Hal ini dimungkinkan karena keberhasilan program pendidikan dasar 9 tahun, serta program bantuan operasional sekolah yang memberikan pendidikan gratis pada tingkat sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama khususnya di Tanjung Jabung Timur.

Angka partisipasi sekolah untuk umur 19-24 tahun masih sangat rendah kalau dilihat dari tahun 2011 sampai 2015. Akan tetapi pada tahun 2015 terlihat bahwa perkembangan yang cukup signifikan untuk umur 19-24 tahun yaitu sebesar 16,37 persen. Kenaikannya dari tahun 2014 sebesar 10,09 persen. Ini menunjukkan hal yang positif untuk pendidikan di Tanjung Jabung Timur.

Indikator lain yang erat kaitannya dengan kualitas pendidikan penduduk adalah tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Secara kasar hal ini bisa dilihat dari proporsi mereka yang tidak pernah sekolah. Semakin kecil proporsinya berarti semakin baik, sebaliknya bila proporsinya semakin besar berarti proses pencerdasan bangsa tidak mencapai sasaran.

Gambar 4.2 Angka Partisipasi Sekolah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2011-2015



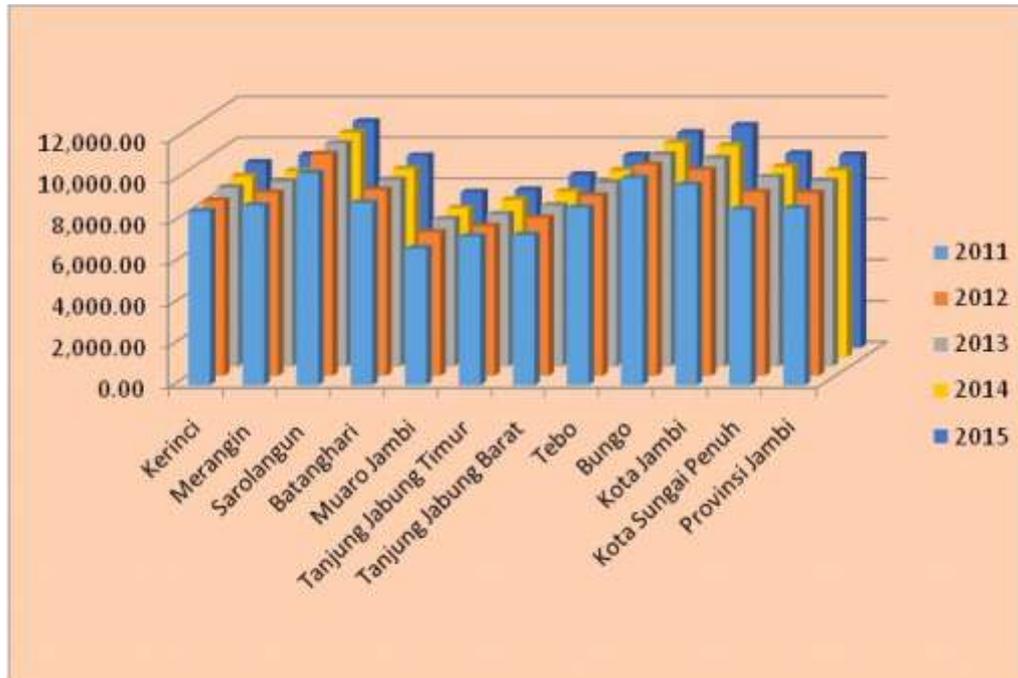
Sumber: Susenas 2011-2015

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, proporsi mereka yang belum pernah sekolah dan tidak menamatkan pendidikan SD di Kabupaten Tanjung Jabung Timur menunjukkan tren berubah-ubah. Pada tahun 2015, persentase penduduk yang belum pernah sekolah dan tidak menamatkan pendidikan SD sebesar 20,76 persen. Jika dibandingkan dengan tahun 2014 maka terjadi penurunan angka penduduk usia 15 tahun ke atas yang tidak menamatkan pendidikan SD, yakni sebesar 6,65 persen. Demikian halnya dengan penduduk 15 tahun ke atas yang menamatkan pendidikan SD, pada tahun 2015 ada sekitar 38,03 persen sedangkan pada tahun 2014 sekitar 24,84 persen.

Sementara proporsi mereka yang hanya menamatkan pendidikan, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi dalam kurun waktu 3 tahun terakhir secara umum mengalami peningkatan. Jika angkanya dilihat berdasarkan tahunan, maka angkanya menunjukkan pergerakan yang berfluktuasi, terutama pada tingkat pendidikan SLTA dan Perguruan Tinggi yang menunjukkan tren yang hampir sama. Perbaikan indikator-indikator pendidikan sangatlah ditunjang oleh adanya perbaikan fasilitas-fasilitas pendidikan yang telah dilakukan oleh pemerintah, baik dalam hal pemberian keringanan iuran sekolah maupun perbaikan dan penambahan infrastruktur pendidikan yang ada.

4.3 Daya Beli

Gambar 4.3 Konsumsi Per Kapita Tahun 2011-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)



Sumber: Susenas 2011-2015

Daya beli adalah kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uangnya dalam bentuk barang maupun jasa. Indikator daya beli yang digunakan sebagai acuan untuk mengukur kemajuan pembangunan manusia adalah konsumsi/pengeluaran perkapita berdasarkan paritas daya beli dalam rupiah. Konsumsi perkapita disini adalah rata-rata pengeluaran per kapita setahun yang sudah distandarkan dengan mendeflasikannya dengan IHK. Selanjutnya variabel ini disesuaikan dengan menggunakan Formula Aktinson. Hal ini bermanfaat untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak semakin membaiknya ekonomi. Komponen IPM ini memang sangat dipengaruhi kondisi perekonomian Nasional, dimana perbaikan ekonomi makro dewasa ini berjalan cukup baik dan berpengaruh terhadap perekonomian regional. Nilai tukar rupiah yang relatif stabil dan inflasi yang terkendali tampaknya mampu menggeliatkan kembali dunia usaha yang selama krisis ekonomi sangat terpuruk.



Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, kemampuan daya beli masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur maupun di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jambi mengalami peningkatan. Dibanding tahun 2011, variasi yang terjadi juga relatif sangat kecil, bahkan cenderung seragam. Hal ini merupakan salah satu akibat dari diterapkannya formula Atkinson.

Pada tahun 2011, konsumsi riil per kapita Kabupaten Tanjung Jabung Timur mencapai Rp. 7.267.000,-, meningkat lagi pada tahun 2012 menjadi Rp.7.316.000,- kembali meningkat menjadi Rp. 7.455.000,- di tahun 2013, pada tahun 2014 kembali meningkat mencapai Rp. 7.699.000,-, dan pada tahun 2015 telah mencapai Rp.7.729.000,-. Bila dibandingkan dengan kabupaten/kota di Provinsi Jambi, pengeluaran konsumsi riil perkapita Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tahun 2015 menduduki peringkat ke-10 dan sedikit lebih baik bila dibandingkan dengan Kabupaten Muara Jambi.

Makin meningkatnya pengeluaran konsumsi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dapat dikarenakan oleh perbaikan tingkat perekonomian masyarakat secara umum atau bisa juga disebabkan karena tingginya harga-harga barang konsumsi yang ada, sehingga masyarakat harus mengeluarkan uang yang lebih untuk mendapatkan barang konsumsi yang diinginkan.

BAB V

KESEJAHTERAAN RAKYAT





BAB V

KESEJAHTERAAN RAKYAT

5.1. PENDIDIKAN

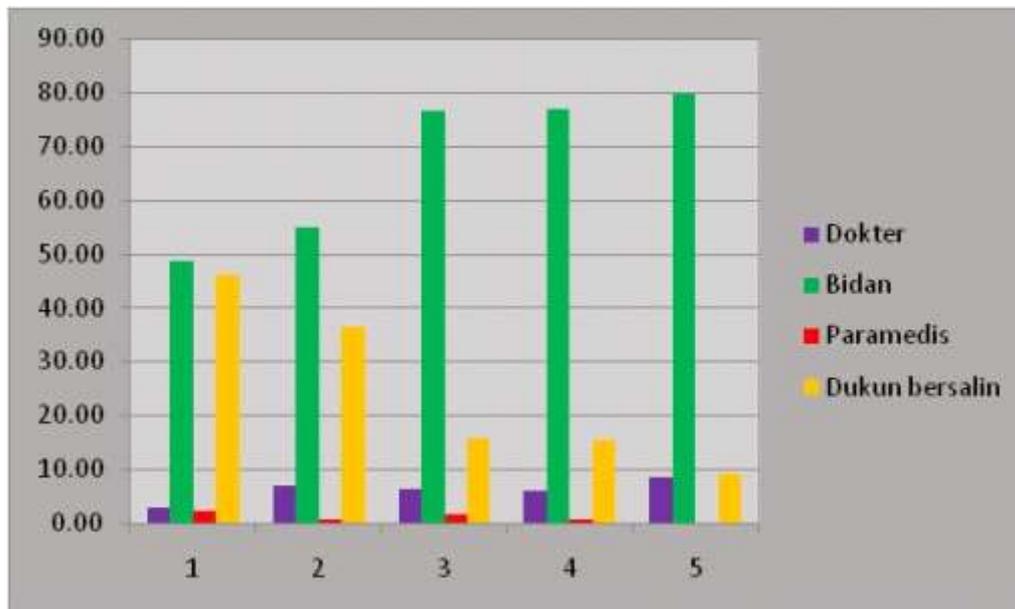
Tingkat pendidikan merupakan tahap pendidikan yang ditetapkan berkelanjutan, yang ditetapkan berdasar tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk merupakan salah satu indikator kualitas sumber daya manusia pada suatu daerah. Pada tahun 2015, proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah menamatkan tingkat pendidikan sekolah dasar ada sebesar 38,03 persen; tamat SMP 20,52 persen; tamat SMA 15,04 persen; tamat perguruan tinggi 5,65 persen; sedangkan sisanya sekitar 20,76 persen tidak/belum tamat sekolah dasar.

5.2. KESEHATAN BALITA

Tenaga penolong persalinan adalah orang-orang yang memberi pertolongan persalinan selama persalinan berlangsung. Pada dasarnya ada dua jenis tenaga penolong persalinan, yaitu mereka yang mendapat pendidikan formal (tenaga medis), seperti bidan, dokter umum, dokter ahli, dan mereka yang tidak mendapat pendidikan formal melainkan mendapat ketrampilan secara tradisional (tenaga non medis) seperti dukun beranak.

Pada tahun 2015, sekitar 79,78 persen persalinan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dibantu oleh bidan. Akan tetapi, persalinan yang dibantu oleh dukun juga masih ada yaitu mencapai angka 9,06 persen. Hal ini dimungkinkan karena jumlah tenaga medis di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang masih kurang memadai, ditambah lagi kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya persalinan yang higienis atau ketidakmampuan masyarakat untuk membayar persalinan dengan jasa tenaga medis. Selain itu, mungkin dikarenakan oleh perasaan lebih nyaman ditolong oleh dukun, karena bayi dan si ibu mendapat perawatan sampai beberapa hari setelah melahirkan, bahkan perawatan ibu setelah melahirkan sampai 40 hari setelah melahirkan.

Gambar 5.1. Penolong Persalinan Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Tahun 2011-2015



Sumber: Susenas 2011-2015

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik untuk bayi, karena di dalam ASI mengandung semua zat makanan yang dibutuhkan bayi. Dengan pemberian ASI maka dapat meningkatkan imunitas bayi dan meningkatkan tingkat kecerdasannya. Terjadinya sentuhan antara ibu dan bayi disaat menyusui akan meningkatkan rasa kasih sayang dan memberikan rasa aman dan nyaman buat bayi. Ironisnya masih ada sekitar 4,69 persen balita yang belum/tidak pernah diberi ASI, di 2015 angka tersebut mengalami penurunan dari angka tahun sebelumnya yaitu sebesar 1,97 persen. Rata-rata lama pemberian ASI untuk anak usia kurang dari 2 tahun adalah 10,45, yang berarti baduta yang pernah menerima ASI di Tanjung Jabung Timur rata-rata selama 10 bulan.

5.3. KETENAGAKERJAAN

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan rasio antara penduduk yang termasuk angkatan kerja (bekerja atau mencari pekerjaan) dengan total penduduk usia kerja. Data TPAK ini sangat penting untuk peramalan struktur dan keadaan angkatan kerja di masa yang akan datang. Dalam pembangunan nasional, perencanaan pembangunan di bidang ketenagakerjaan ditekankan pada tiga masalah pokok, yaitu : perluasan lapangan



kerja, peningkatan kualitas dan kemampuan tenaga kerja, serta perlindungan tenaga kerja. Semakin akurat data peramalan TPAK, semakin baik pula perencanaan yang dihasilkan.

Pertumbuhan tenaga kerja yang kurang diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja akan menyebabkan tingkat kesempatan kerja cenderung menurun. Dengan demikian jumlah penduduk yang bekerja tidak selalu menggambarkan jumlah kesempatan kerja yang ada. Hal ini dikarenakan sering terjadinya *mismatch* dalam pasar kerja. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Indikator ini menunjukkan besaran relatif dari pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

TPAK Kab. Tanjung Jabung Timur pada tahun 2015 mencapai 68,18 yang artinya bahwa dari 100 penduduk usia kerja (penduduk usia 15 tahun keatas) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, sekitar 68 orang sudah terlibat dan atau siap untuk terjun di dalam dunia kerja. Bila dibandingkan berdasarkan jenis kelamin maka terlihat bahwa TPAK laki-laki lebih tinggi dibandingkan TPAK wanita, dimana TPAK laki-laki telah mencapai 85,38 sedangkan TPAK wanita hanya sekitar 49,77.

Penduduk Tanjung Jabung Timur sebagian besar bekerja di sektor pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan yakni sekitar 68,53 persen, kemudian diikuti oleh sektor perdagangan, rumah makan dan hotel sebesar 15,23 persen, setelah itu di sektor jasa kemasyarakatan sebesar 9,09 persen, di sektor lainnya (Pertambangan dan Galian; Listrik, Gas dan Air; Konstruksi; Angkutan; Pergudangan dan Komunikasi; Keuangan; Asuransi; Usaha Persewaan Bangunan; Tanah dan Jasa Perusahaan) sebesar 5,92 persen dan terakhir di sektor industri pengolahan sebesar 1,23 persen.

5.4. PERUMAHAN DAN PEMUKIMAN

Perumahan dan pemukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Di



dalam masyarakat Indonesia, perumahan merupakan pencerminan dari jati diri manusia, baik secara perseorangan maupun dalam suatu kesatuan dan kebersamaan dengan lingkungan alamnya. Perumahan dan pemukiman juga mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembentukan watak serta kepribadian bangsa sehingga perlu dibina serta dikembangkan demi kelangsungan dan peningkatan kehidupan dan penghidupan masyarakat. Salah satu indikator untuk melihat keadaan perumahan dapat dilihat dari jenis bahan bangunan yang digunakan baik untuk lantai, dinding, maupun atap.

Lantai rumah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang luasnya antara 50-99 m² yaitu sekitar 51,10 persen. Sebagian besar rumah masih menggunakan jenis atap yang terbuat dari seng, yaitu sekitar 77,49 persen, yang menggunakan asbes sekitar 9,75 persen dan genteng 6,70 persen selebihnya terbuat dari bahan selain seng, asbes dan genteng. Sekitar 4,74 persen rumah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur lantainya masih merupakan tanah, dan sebagian besar dinding bangunan terbuat dari kayu yaitu sekitar 70,30 persen.

Sumber air minum sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Tanjung Jabung Timur berasal dari air hujan yaitu sekitar 81,29 persen, sekitar 13,92 persen menggunakan air isi ulang, dan selebihnya menggunakan air sumur bor, air sumur terlindung, air sumur tak terlindung, air sungai, dan air kemasan bermerk.

Rumah tangga yang menggunakan listrik PLN hanya sekitar 71,92 persen dan yang menggunakan sumber penerangan listrik Non PLN sekitar 14,98 persen. Sedangkan sisanya menggunakan sumber penerangan bukan listrik seperti pelita/sentir, petromak dan lain-lain.

Masih ada rumah tangga yang tidak mempunyai fasilitas buang air besar sekitar 7,15 persen, sudah mempunyai kakus sendiri sebanyak 87,94 persen, rumah tangga yang memakai kakus bersama 4,75 persen, dan menggunakan kakus umum ada sekitar 0,16 persen. Rumah tangga yang memasak menggunakan gas/elpiji sekitar 66,35 persen; menggunakan kayu sebesar 16,73 persen; sekitar 12,34 persen menggunakan arang; menggunakan minyak tanah 4,19 dan selebihnya menggunakan bahan bakar lainnya.



5.5. PENGELUARAN RUMAH TANGGA

Pendapatan/penghasilan adalah salah satu indikator yang juga dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Sulitnya mendapatkan tingkat pendapatan yang sebenarnya menjadi alasan penggunaan pendekatan pengeluaran per kapita untuk mengetahui distribusi pendapatan masyarakat. Pengeluaran per kapita dibedakan menurut pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Dari dua jenis pengeluaran ini dapat diketahui pendapatan per kapita.

Dalam realitanya tingkat pengeluaran akan berbanding lurus dengan tingkat pendapatan. Semakin besar pendapatan masyarakat maka akan semakin besar tingkat pengeluaran. Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran tingkat pendapatan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran makanan ke pengeluaran non makanan.

Berdasarkan hasil Susenas Tahun 2014, terlihat bahwa mayoritas penduduk mempunyai golongan pengeluaran perkapita perbulan di antara 300.000 s.d 499.999 rupiah yaitu mencapai 45,95 persen; sekitar 20,21 persen penduduk mempunyai pengeluaran perkapita perbulan berkisar pada 500.000 s.d 749.999 rupiah; sekitar 8,67 persen penduduk mempunyai pengeluaran perkapita perbulan berkisar 200.000 s.d 299.999 rupiah; sekitar 12,81 persen penduduk mempunyai pengeluaran perkapita perbulan berkisar 750.000 rupiah sd 999.999,; sekitar 11,45 persen berpengeluaran lebih dari 1.000.000 rupiah; sekitar 0,92 persen penduduk mempunyai pengeluaran perkapita perbulan berkisar pada 150.000 s.d 199.999 rupiah, dan tidak ada yang mempunyai pengeluaran perkapita perbulan kurang dari 150.000 rupiah per bulan per kapita.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN





BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari uraian pada bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil Pembangunan Manusia di Kabupaten Tanjung Jabung Timur menunjukkan arah yang positif. Hasil yang positif ini dapat terlihat dari angka IPM Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.
2. Peningkatan angka harapan hidup dan konsumsi perkapita di Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan faktor dominan yang mendukung angka IPM Kabupaten Tanjung Timur terus meningkat.
3. Angka indeks pendidikan Tanjung Jabung Timur dapat dikatakan sudah cukup baik. Tapi bila dibandingkan dengan angka melek huruf di kabupaten/kota lain di Provinsi Jambi, angka melek huruf Kabupaten Tanjung Jabung Timur masih yang paling rendah.
4. Dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Jambi, IPM Kabupaten Tanjung Jabung Timur masih termasuk rendah, dimana di tahun 2015 IPM Kabupaten Tanjung Jabung Timur menempati peringkat terakhir dari 11 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jambi.
5. Dilihat dari keadaan sosial ekonominya, didapati bahwa di Kabupaten Tanjung Jabung Timur masih banyak penduduknya yang belum menamatkan pendidikan sekolah dasar, masih ada persalinan yang dibantu oleh tenaga dukun, dan masih ada balita yang tidak pernah diberikan ASI.
6. Mayoritas penduduk Tanjung Jabung Timur bekerja di sektor pertanian.
7. Dilihat dari keadaan perumahan, terlihat bahwa mayoritas rumah di Tanjung Jabung Timur masih beratapkan seng, masih ada rumah yang berlantaikan tanah, sumber air utama adalah air hujan, dan mayoritas sumber penerangan listrik PLN.



6.2 Saran

Berdasarkan kenyataan sebagaimana disimpulkan di atas, untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, maka pemerintah perlu memperhatikan:

1. Untuk mencapai hasil pembangunan manusia yang baik, pemerintah daerah sepatutnya menetapkan arah pembangunan yang mengedepankan sektor-sektor pendukung keberhasilan pembangunan manusia, terutama pembangunan di sektor pendidikan, sektor kesehatan dan perbaikan perekonomian masyarakat.
2. Ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai. Hal ini dapat dilakukan dengan melaksanakan pembangunan-pembangunan yang bersifat padat karya, yang melibatkan langsung masyarakat dalam proses pembangunan.
3. Untuk mengejar ketertinggalan dari kabupaten dan kota lain di Provinsi Jambi, maka perbaikan-perbaikan atas fasilitas-fasilitas penunjang pembangunan manusia di Tanjung Jabung Timur seperti: sekolah, tenaga pengajar, puskesmas, tenaga medis, dan pusat perekonomian masyarakat harus menjadi prioritas utama, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas.
4. Meningkatkan partisipasi rakyat dalam semua proses pembangunan dengan cara memanfaatkan kemampuan/keterampilan mereka, sehingga masyarakat dapat lebih produktif.
5. Dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan, terutama dalam upaya meningkatkan angka harapan hidup, maka pola kemitraan antara tenaga kesehatan dan non tenaga kesehatan (dukun beranak) dalam penanganan kelahiran harus terus diperluas. Hal ini erat kaitannya karena berbagai alasan masyarakat yang masih menggunakan tenaga dukun bayi untuk menolong persalinan.
6. Penuntasan buta huruf dan penurunan angka putus sekolah harus tetap diprioritaskan. Pembebasan biaya pendidikan oleh pemerintah harus dikawal



dengan penyediaan infrastruktur pendidikan yang memadai.

7. Dalam rangka meningkatkan kemampuan daya beli masyarakat, upaya pengembangan usaha skala mikro dan usaha kecil menengah merupakan alternatif untuk mendongkrak pendapatan masyarakat yang masih rendah. Untuk Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan mata pencaharian masyarakat mayoritas di sektor pertanian, maka memperluas lapangan usaha pertanian dan memberdayakan industri kecil merupakan hal yang perlu dilakukan mengingat masih rendahnya kualitas hidup masyarakat di pedesaan. Sehingga pertumbuhan ekonomi di pedesaan akan mampu menggerakkan pendapatan rumah tangga dan bermuara pada peningkatan daya beli. Pengembangan ekonomi perlu memperhatikan basis potensi kecamatan dan desa. Pembangunan berbasis karakter daerah setempat bukan hanya akan membawa kemajuan kepada daerah tersebut, tetapi lebih jauh merupakan pertahanan sosial yang cukup kuat dikala krisis.

LAMPIRAN





Lampiran

**Tabel 1. Angka Harapan Hidup
Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Tahun 2011-2015**

Kabupaten/ Kotamadya	Angka Harapan Hidup				
	2011	2012	2013	2014	2015
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
Kerinci	68.89	69.02	69.14	69.20	69.30
Merangin	70.89	70.90	70.91	70.92	70.92
Sarolangun	68.64	68.65	68.66	68.67	68.77
Batanghari	69.56	69.60	69.63	69.65	69.95
Muaro Jambi	70.64	70.67	70.70	70.71	70.81
Tanjung Jabung Timur	64.93	65.10	65.25	65.33	65.43
Tanjung Jabung Barat	67.45	67.46	67.46	67.46	67.66
Tebo	69.64	69.65	69.65	69.65	69.66
Bungo	66.64	66.67	66.68	66.68	67.08
Kota Jambi	72.27	72.29	72.30	72.31	72.31
Kota Sungai Penuh	71.40	71.45	71.49	71.51	71.61
Provinsi Jambi	70.04	70.19	70.35	70.43	70.56

Sumber : Susenas 2011-2015



**Tabel 2. Angka Harapan Lama Sekolah
Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Tahun 2011-2015**

Kabupaten/ Kotamadya	Angka Harapan Lama Sekolah				
	2011	2012	2013	2014	2015
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
Kerinci	12.50	12.83	12.92	13.15	13.77
Merangin	10.50	10.91	11.14	11.38	11.83
Sarolangun	10.74	10.86	11.44	11.73	11.93
Batanghari	11.84	12.22	12.40	12.69	12.69
Muaro Jambi	11.41	11.57	12.14	12.42	12.43
Tanjung Jabung Timur	10.50	10.57	10.65	10.73	11.28
Tanjung Jabung Barat	11.11	11.27	11.42	11.58	11.90
Tebo	10.94	11.36	11.44	11.70	11.97
Bungo	11.75	12.00	12.26	12.53	12.54
Kota Jambi	13.17	13.19	13.20	13.62	13.80
Kota Sungai Penuh	13.81	13.89	14.35	14.57	14.74
Provinsi Jambi	11.60	11.73	12.17	12.38	12.57

Sumber : Susenas 2011-2015



**Tabel 3. Angka Rata-rata Lama Sekolah
Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Tahun 2011-2015**

Kabupaten/ Kotamadya	Rata-rata Lama Sekolah				
	2011	2012	2013	2014	2015
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
Kerinci	7.05	7.36	7.71	7.77	7.78
Merangin	6.71	6.89	7.00	7.04	7.08
Sarolangun	6.64	6.93	7.12	7.23	7.24
Batanghari	7.35	7.38	7.41	7.43	7.44
Muaro Jambi	7.44	7.50	7.56	7.68	8.01
Tanjung Jabung Timur	5.11	5.57	5.90	5.93	6.26
Tanjung Jabung Barat	6.86	7.00	7.24	7.28	7.37
Tebo	6.87	6.98	7.27	7.48	7.53
Bungo	7.79	7.82	7.85	7.86	7.87
Kota Jambi	9.86	10.30	10.55	10.62	10.63
Kota Sungai Penuh	8.84	8.90	8.97	9.05	9.17
Provinsi Jambi	7.48	7.69	7.80	7.92	7.96

Sumber : Susenas 2011-2015



**Tabel 4. Pengeluaran Riil Perkapita
Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Tahun 2011-2015**

Kabupaten/ Kotamadya	Pengeluaran Perkapita riil disesuaikan (000)				
	2011	2012	2013	2014	2015
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
Kerinci	8,501	8,568	8,748	8,865	9,076
Merangin	8,791	8,954	9,047	9,108	9,456
Sarolangun	10,378	10,847	10,912	10,985	11,080
Batanghari	8,924	9,099	9,122	9,220	9,407
Muaro Jambi	6,692	7,021	7,208	7,297	7,630
Tanjung Jabung Timur	7,267	7,316	7,455	7,699	7,729
Tanjung Jabung Barat	7,345	7,736	7,881	8,105	8,478
Tebo	8,681	8,811	9,001	9,145	9,434
Bungo	10,134	10,326	10,365	10,481	10,531
Kota Jambi	9,805	10,073	10,192	10,355	10,891
Kota Sungai Penuh	8,586	8,996	9,266	9,328	9,502
Provinsi Jambi	8,664	8,944	9,066	9,141	9,446

Sumber : Susenas 2011-2015



**Tabel 5. Indeks Angka Harapan Hidup
Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Tahun 2011-2015**

Kabupaten/ Kotamadya	Indeks Angka Harapan Hidup				
	2011	2012	2013	2014	2015
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
Kerinci	0.7522	0.7542	0.7561	0.7570	0.7585
Merangin	0.7830	0.7831	0.7833	0.7834	0.7834
Sarolangun	0.7484	0.7485	0.7487	0.7488	0.7503
Batanghari	0.7625	0.7631	0.7636	0.7638	0.7684
Muaro Jambi	0.7791	0.7795	0.7800	0.7802	0.7818
Tanjung Jabung Timur	0.6913	0.6939	0.6962	0.6973	0.6989
Tanjung Jabung Barat	0.7300	0.7302	0.7302	0.7302	0.7333
Tebo	0.7637	0.7639	0.7639	0.7639	0.7640
Bungo	0.7175	0.7180	0.7181	0.7182	0.7244
Kota Jambi	0.8042	0.8045	0.8047	0.8047	0.8047
Kota Sungai Penuh	0.7908	0.7916	0.7922	0.7925	0.7940
Provinsi Jambi	0.7698	0.7722	0.7746	0.7758	0.7778

Sumber : Susenas 2011-2015



**Tabel 6. Indeks Pendidikan
Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Tahun 2011-2015**

Kabupaten/ Kotamadya	Indeks Pendidikan				
	2011	2012	2013	2014	2015
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
Kerinci	0.5824	0.6017	0.6157	0.6241	0.6417
Merangin	0.5153	0.5329	0.5427	0.5506	0.5649
Sarolangun	0.5196	0.5326	0.5550	0.5668	0.5726
Batanghari	0.5740	0.5854	0.5914	0.5999	0.6006
Muaro Jambi	0.5649	0.5715	0.5892	0.6009	0.6123
Tanjung Jabung Timur	0.4619	0.4794	0.4924	0.4954	0.5220
Tanjung Jabung Barat	0.5373	0.5461	0.5588	0.5645	0.5761
Tebo	0.5326	0.5482	0.5601	0.5745	0.5835
Bungo	0.5862	0.5942	0.6024	0.6099	0.6107
Kota Jambi	0.6946	0.7096	0.7183	0.7322	0.7377
Kota Sungai Penuh	0.6782	0.6824	0.6976	0.7063	0.7153
Provinsi Jambi	<i>0.5717</i>	<i>0.5821</i>	<i>0.5981</i>	<i>0.6077</i>	<i>0.6145</i>

Sumber : Susenas 2011-2015



**Tabel 7. Indeks Angka Pengeluaran Riil Perkapita
Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Tahun 2011-2015**

Kabupaten/ Kotamadya	Indeks Pengeluaran Riil Perkapita				
	2011	2012	2013	2014	2015
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
Kerinci	0.6517	0.6541	0.6605	0.6646	0.6717
Merangin	0.6620	0.6676	0.6708	0.6728	0.6843
Sarolangun	0.7127	0.7262	0.7280	0.7301	0.7327
Batanghari	0.6666	0.6725	0.6733	0.6765	0.6827
Muaro Jambi	0.5786	0.5933	0.6013	0.6050	0.6187
Tanjung Jabung Timur	0.6038	0.6059	0.6116	0.6215	0.6226
Tanjung Jabung Barat	0.6071	0.6229	0.6286	0.6372	0.6509
Tebo	0.6581	0.6627	0.6692	0.6741	0.6836
Bungo	0.7054	0.7112	0.7123	0.7157	0.7172
Kota Jambi	0.6954	0.7036	0.7072	0.7120	0.7274
Kota Sungai Penuh	0.6548	0.6690	0.6781	0.6801	0.6858
Provinsi Jambi	<i>0.6575</i>	<i>0.6672</i>	<i>0.6714</i>	<i>0.6739</i>	<i>0.6840</i>

Sumber : Susenas 2011-2015



**Tabel 8, Indeks Pembangunan Manusia
Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Tahun 2011-2015**

Kabupaten/ Kotamadya	Indeks Pembangunan Manusia				
	2011	2012	2013	2014	2015
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
Kerinci	65.85	66.71	67.49	67.96	68.89
Merangin	64.40	65.31	65.82	66.21	67.15
Sarolangun	65.20	66.16	67.13	67.67	68.03
Batanghari	66.32	66.97	67.24	67.68	68.05
Muaro Jambi	63.39	64.17	65.14	65.71	66.66
Tanjung Jabung Timur	57.77	58.63	59.41	59.88	61.02
Tanjung Jabung Barat	61.98	62.86	63.54	64.04	65.03
Tebo	64.45	65.23	65.91	66.63	67.29
Bungo	66.70	67.20	67.54	67.93	68.20
Kota Jambi	72.96	73.78	74.21	74.86	75.58
Kota Sungai Penuh	70.55	71.23	72.09	72.48	73.03
Provinsi Jambi	66.14	66.94	67.76	68.33	68.89

Sumber : Susenas 2011-2015



Tabel 9, Komoditi Terpilih untuk Menghitung Paritas Daya Beli (PPP)

Komoditi	Unit	Sumbangan terhadap Total Konsumsi (%)
[1]	[2]	[3]
1. Beras Lokal	Kg	7,25
2. Tepung terigu	Kg	0,10
3. Ketela Pohon	Kg	0,22
4. Ikan Tongkol/Tuna/Cakalang	Kg	0,50
5. Ikan Teri	Ons	0,32
6. Daging Sapi	Kg	0,78
7. Daging Ayam Kampung	Kg	0,65
8. Telur Ayam	Butir	1,48
9. Susu Kental Manis	397gram	0,48
10. Bayam	Kg	0,30
11. Kacang Panjang	Kg	0,32
12. Kacang Tanah	Kg	0,22
13. Tempe	Kg	0,79
14. Jeruk	Kg	0,39
15. Pepaya	Kg	0,18
16. Kelapa	Butir	0,56
17. Gula Pasir	Ons	1,61
18. Kopi Bubuk	Ons	0,60
19. Garam	Ons	0,15
20. Merica/Lada	Ons	0,13
21. Mie Instant	80 gram	0,79
22. Rokok Kretek Filter	10 batang	2,86
23. Listrik	Kwh	2,06
24. Air Minum	M ³	0,46
25. Bensin	Liter	1,02
26. Minyak Tanah	Liter	1,74
27. Sewa Rumah	unit	11,56
Total		37,52

Sumber : Susenas 2011-2015



Tabel 10, Konversi Lama Sekolah dengan Jenjang Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Lama Sekolah (Tahun)
[1]	[2]
Tidak/Belum Pernah Sekolah	0
SD Kelas 1	0
SD Kelas 2	1
SD Kelas 3	2
SD Kelas 4	3
SD Kelas 5	4
SD Kelas 6	5
Tamat SD	6
SMP Kelas 1	6
SMP Kelas 2	7
SMP Kelas 3	8
Tamat SMP	9
SMU Kelas 1	9
SMU Kelas 2	10
SMU Kelas 3	11
Tamat SMU	12
Diploma I	13
Diploma II	14
Diploma III	15
Diploma IV/Sarjana	16
Magister (S2)	18
Doktor (S2)	21

Sumber : Susenas 2011-2015